HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA GEYER PURWODADI

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan

oleh :

Guntur Saputro
1401413484

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Guntur Saputro

NIM : 1401413484

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi" adalah hasil karya peneliti bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2017

Peneliti,

Guntur Saputro

NIM.1401413484

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi",

Nama : Guntur Saputro

NIM : 1401413484

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juni 2017

Pembimbing Utama,

Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 195703231981112001

Pembimbing Pendamping,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP. 195605121982031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi" karya,

Nama : Guntur Saputro

NIM : 1401413484

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Senarang pada hari Rabu, tanggal 21 Juni 2017

Semarang, 23 Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195612011987031001

Pembimbing Utama

Dra. Sumilah M.Pd.
NIP. 19570323 1981112001

Pembimbing Pendamping,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyiroh: 5-6)
2. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S Al-Mujadalah:11)
3. Allah dulu, Allah lagi, Allah terus (Ustadz Yusuf Mansur)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah Swt.
Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua saya , Ibu Sulastri dan Bapak Suwignyo Sujono atas doa yang tiada terputus dan dukungan yang luar biasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi" dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan sumbangan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji;
5. Dra. Sumilah, M. Pd., pembimbing utama;
6. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M. Pd., dosen pembimbing pendamping;
7. Bapak dan ibu dosen serta karyawan jurusan PGSD FIP Unnes;
8. Seluruh Kepala SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi;
9. Bapak dan ibu guru SD Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi;
10. Siswa kelas V SDN 01, 02, 03, 04, dan 05 Gundih;
11. Kakakku tercinta;
12. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2013.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para pembaca.

Semarang, 2017

Peneliti,

Guntur Saputro

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Saputro, Guntur. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sumilah, M. Pd., dan Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd. 252 halaman.

Pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar menjadi salah satu faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan keadaannya serta didukung dengan kebiasaan belajar yang baik akan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi; (2) menguji hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi; (3) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi.

Penelitian korelasional ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi yang berjumlah 127 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,511; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,722; (3) terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,756 berada pada kategori sangat kuat.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Saran untuk orang tua dan siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS perlu adanya penerapan pola asuh yang sesuai dari orang tua serta pembentukan kebiasaan belajar yang baik dari siswa.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kebiasaan belajar, hasil belajar IPS

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 12

1.3 Pembatasan Masalah 13

1.4 Rumusan Masalah 13

1.5 Tujuan Penelitian 13

1.6 Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

2.1 Kajian Teori 16

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua 16

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua 16

2.1.1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua 18

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 22

2.1.1.4 Indikator-Indikator Pola Asuh Orang Tua 24

2.1.2 Hakikat Belajar 28

2.1.2.1 Pengertian Belajar 28

2.1.2.2 Ciri-ciri Belajar 30

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Belajar 31

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 34
2.1.3 Hakikat Pembelajaran 35
2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran 35
2.1.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran 36
2.1.4 Kebiasaan Belajar 38
2.1.4.1 Pengertian Kebiasaan Belajar 38
2.1.4.2 Dimensi Kebiasaan Belajar 39
2.1.4.3 Pengaruh Kebiasaan Belajar 40
2.1.4.4 Pembentukan Kebiasaan Belajar yang Baik 46
2.1.4.5 Indikator Kebiasaan Belajar 48
2.1.5 Hasil Belajar IPS 49
2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar 49
2.1.5.2 Aspek Hasil Belajar 50
2.1.5.3 Penilaian Hasil Belajar di SD 51
2.1.5.4 Hakikat IPS 65
2.1.5.5 Tujuan Pendidikan IPS 66
2.1.5.6 Ruang Lingkup IPS 67
2.1.5.7 Pembelajaran IPS SD 68
2.1.5.8 Indikator Hasil Belajar IPS 69
2.2 Kajian Empiris 70
2.3 Kerangka Teoritis 75
2.3.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar 75
2.3.2 Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar 76
2.3.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS 76
2.4 Kerangka Berpikir 78
2.5 Hipotesis Penelitian 81
BAB III METODE PENELITIAN 81
3.1 Jenis dan Desain Peneletian 82
3.1.1 Jenis Penelitian 82
3.1.2 Desain Penelitian 82

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.1.3 Prosedur Penelitian 84
3.2 Populasi dan Sampel 85
3.2.1 Populasi 85
3.2.2 Sampel 85
3.3 Variabel Penelitian 88
3.3.1 Variabel Bebas 88
3.3.2 Variabel Terikat 88
3.4 Definisi Operasional 89
3.4.1 Variabel Pola Asuh Orang Tua ($X1$) 89
3.4.2 Variabel Kebiasaan Belajar ($X2$) 89
3.4.3 Variabel Hasil Belajar (Y) 90
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 90
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data 90
3.5.2 Instrumen Penelitian 93
3.5.3 Uji Coba Instrumen 98
3.5.4 Validitas Instrumen 98
3.5.5 Reliabilitas Instrumen 100
3.6 Teknik Analisis Data 102
3.6.1 Analisis Data Deskriptif 102
3.6.2 Uji Prasyarat Analisis Data 105
3.6.2.1 Uji Normalitas 105
3.6.2.2 Uji Linieritas 106
3.6.3 Uji Hipotesis 107
3.6.3.1 Analisis Korelasi Sederhana 107
3.6.3.2 Analisis Korelasi Ganda 108
3.6.3.3 Koefisien Determine 109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 109
4.1 Hasil Penelitian 110
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian 110
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua 110
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Kebiasaan Belajar 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 151
4.1.2.1 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS 151
4.1.2.2 Analisis Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS 152
4.1.2.3 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 153
4.2 Pembahasan 155
4.2.1 Pola Asuh Orang Tua 155
4.2.2 Kebiasaan Belajar 156
4.2.3 Hasil Belajar IPS 161
4.2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS 163
4.2.5 Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS 165
4.2.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 167
4.3 Implikasi 169
4.3.1 Implikasi Teoritis 169
4.3.2 Implikasi Praktis 169
4.3.3 Implikasi Pedagogis 170
BAB V PENUTUP 170
5.1 Simpulan 171
5.2 Saran 172
DAFTAR PUSTAKA 174
LAMPIRAN 176

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II Mapel IPS 68

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas V 84

Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel 86

Tabel 3.3 Skor Setiap Butir Pernyataan 94

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua 95

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Belajar 96

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas 99

Tabel 3.7 Interpretasi Nilai r 101

Tabel 3.8 Pengkategorian Pola Asuh Orang Tua 103

Tabel 3.9 Pengkategorian Kebiasaan Belajar 104

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Hasil Belajar 104

Tabel 3.11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas 105

Tabel 3.12 Rangkuman Hasil Uji Linieritas 106

Tabel 3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi 107

Tabel 4.1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 110

Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua) 112

Tabel 4.3 Distribusi Cross Check Pola Asuh Oangtua Dari Data Siswa dan Data Orang tua 113

Tabel 4.4 Distribusi Kategori Pola Asuh Otoriter (Data Siswa) 114

Tabel 4.5 Distribusi Kategori Pola Asuh Otoriter (Data Orang Tua) 114

Tabel 4.6 Distribusi Kategori Pola Asuh Permisif (Data Siswa) 115

Tabel 4.7 Distribusi Kategori Pola Asuh Permisif (Data Orang Tua) 116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.8 Distribusi Kategori Pola Asuh Demokratis (Data Siswa).....117
Tabel 4.9 Distribusi Kategori Pola Asuh Demokratis (Data Orang Tua) 117
Tabel 4.10 Kategorisasi Kebiasaan Belajar Berdasarkan Pola Asuh.....119
Tabel 4.11 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kebiasaan Belajar (Pola Asuh Otoriter) 121
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Konsentrasi (Otoriter).....122
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Mengerjakan Tugas (Otoriter).....123
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Mengikuti Pelajaran (Otoriter).....123
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Individu (Otoriter).....124
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Kelompok (Otoriter).....125
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya (Otoriter) 126
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Membaca dan Membuat Catatan (Otoriter).....126
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Mengulangi Pelajaran (Otoriter).....127
Tabel 4.20 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kebiasaan Belajar (Pola Asuh Permisif) 128
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Konsentrasi (Permisif) 129
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Mengerjakan Tugas (Permisif).....130
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Mengikuti Pelajaran (Permisif).....131
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Individu (Permisif).....131

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Kelompok (Permisif) 132

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya (Permisif) 133

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Indikator Membaca dan Membuat Catatan (Permisif) 134

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Indikator Mengulangi Pelajaran (Permisif) 134

Tabel 4.29 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kebiasaan Belajar (Pola Asuh Demokratis) 135

Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi Indikator Konsentrasi (Demokratis) 136

Tabel 4.31 Distribusi Frekuensi Indikator Mengerjakan Tugas (Demokratis) 137

Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Mengikuti Pelajaran (Demokratis) 138

Tabel 4.33 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Individu (Demokratis) 138

Tabel 4.34 Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Kelompok (Demokratis) 139

Tabel 4.35 Distribusi Frekuensi Indikator Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya (Demokratis) 140

Tabel 4.36 Distribusi Frekuensi Indikator Membaca dan Membuat Catatan (Demokratis) 141

Tabel 4.37 Distribusi Frekuensi Indikator Mengulangi Pelajaran (Demokratis) 141

Tabel 4.38 Kategorisasi Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua 143

Tabel 4.39 Skor Kategorisasi Hasil Belajar IPS Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua 143

Tabel 4.40 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS (Otoriter) 145

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.41 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS (Permisif).....147

Tabel 4.42 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS (Demokratis).....148

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 79
Gambar 3.1 Desain Penelitian 82
Gambar 4.1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa).....110
Gambar 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua).....112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua 177

Lampiran 2 Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 178

Lampiran 3 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 184

Lampiran 4 Output Uji Reliablitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 185

Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua)..... 187

Lampiran 6 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua) 193

Lampiran 7 Output Uji Reliabelitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua) 194

Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar..... 196

Lampiran 9 Instrumen Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar 197

Lampiran 10 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar..... 203

Lampiran 11 Output Uji Reliabelitas Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar..... 204

Lampiran 12 Kisi-Kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 206

Lampiran 13 Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa)..... 207

Lampiran 14 Kisi-Kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Data OrangTua)..... 210

Lampiran 15 Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua) 211

Lampiran 16 Kisi-Kisi Angket Penelitian Kebiasaan Belajar..... 214

Lampiran 17 Angket Penelitian Kebiasaan Belajar 215

Lampiran 18 Skor Hasil Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Siswa) 220

Lampiran 19 Skor Hasil Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Data Orang Tua)..... 222

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 20 Skor Hasil Penelitian Angket Kebiasaan Belajar 224
Lampiran 21 Daftar Nilai UTS Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 227
Lampiran 22 Output Uji Normalitas 230
Lampiran 23 Output Uji Linearitas X_1 dan Y 231
Lampiran 24 Output Uji Linearitas X_2 dan Y 232
Lampiran 25 Output Uji Korelasi Sederhana X_1 dan Y 233
Lampiran 26 Output Uji Korelasi Ganda X_1, X_2 dan Y 234
Lampiran 27 Daftar Nilai UTS Mapel IPS Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 235
Lampiran 28 Surat Ijin Penelitian 240
Lampiran 29 Surat Keterangan Validasi 244
Lampiran 30 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....246
Lampiran 31 Dokumentasi.....252

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mempengaruhi perkembangan individu, masyarakat, dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu secara optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan yang mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah pendidikan yang bermutu dengan pembelajaran yang berkualitas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan harus diselenggarakan dengan baik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan

komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 39 menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga.

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional pemerintah juga menyelenggarakan pendidikan formal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 (perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan) pada pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang berkualitas dituangkan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, yaitu pembelajaran yang memiliki prinsip diantaranya : (a) berbasis kompetensi dan dapat dilakukan di rumah, sekolah, ataupun masyarakat; (b) menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo)*, membangun kemauan (*ing madyo mangun karso)*, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani);* (c) mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; serta (d) mampu teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas harus disusun dalam program pendidikan yang berisi tentang perangkat mata pelajaran dan rancangan pelajaran atau yang disebut kurikulum. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (20) menyatakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Struktur kurikulum di SD/MI menurut PP No. 32 Tahun 2013 pasal 77i tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan salah satunya memuat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tujuan pembelajaran IPS SD/MI adalah agar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa mememiliki kemampuan seperti berikut. (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek yaitu (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan**.**

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran dalam satuan pendidikan atau keberhasilan dalam belajar perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hal tersebut maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Pencapaian ketuntasan dalam memperoleh nilai harus dilakukan melalui suatu usaha yang disebut belajar. Syah (2014: 87) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti proses belajar yang dialami siswa di sekolah, lingkungan sekitar maupun keluarga merupakan hal terpenting yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotorik).

Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, harus ada peran dari keluarga atau orang tua. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama (Abu Ahmadi, 2008:85). Keluarga merupakan tempat pertama bersemainya bibit sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, peran keluarga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua pendidikan siswa yang dilakukan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Menurut William J. Goode dalam Helmawati (2014: 49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Peran keluarga atau orang tua merupakan salah satu faktor yang kuat dalam menentukkan keberhasilan belajar siswa.

Setiap anak lahir dalam pengasuhan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, teladan, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Pola asuh dari masing-masing orang tua pasti berbeda-beda, sehingga karakter dan pemikiran dari anak akan berbeda pula, namun yang pasti setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Djamarah (2014:51) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Membimbing disini adalah orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari anak semisal pendampingan belajar, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan dan keadaan anak mereka. Menurut Greenwood dan Hickman (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016:50) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua memberikan kontribusi yang positif yaitu prestasi akademis yang tinggi, kehadiran anak yang tinggi di sekolah (anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lebih antusias sekolah), iklim sekolah dan persepsi orangtua dan anak tentang kelas, sikap dan perilaku positif anak, dan kesiapan anak untuk mengerjakan PR. Akan tetapi masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa pola asuh yang keras dan tidak memberi kebebasan pada anak membuat anak merasa tidak diperhatikan, tertekan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Bermacam contoh pola asuh yang sudah ada di masyarakat diantaranya ada orang tua yang memberi jarak dengan anak, ada pula yang menganggap anak sebagai teman, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, bahkan ada yang bersikap acuh terhadap anak. Helmawati (2014:138) menggolongkan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi empat pola yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokrasi dan pola asuh situasional. Pola asuh yang sesuai dengan keadaan dan karakter anak tentu akan membantu anak mencapai keberhasilan belajarnya.

Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh faktor keluarga yang berupa pola asuh orang tua, juga dipengaruhi faktor dari diri siswa sendiri yaitu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar dapat diartikan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan tugas (Djaali, 2015:128). Kebiasaan belajar seseorang dapat memengaruhi aktivitas belajarnya dan pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Kebiasaan belajar tidak dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dibentuk secara tiba-tiba atau dalam waktu yang singkat. Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tentu akan berpengaruh pada aktivitas belajar yang baik dan hasil belajarnya yang optimal, sedangkan siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik maka akan berpengaruh pula pada aktivitas belajar yang kurang baik dan hasil belajar yang rendah.

Hasil observasi siswa dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 01, 02, 03, 04 dan 05 Gundih pada tanggal 5-6 Januari 2016, ditemukan data dari aktivitas siswa sebagai berikut: 1) sebagian besar siswa belum mempunyai kebiasaan belajar yang baik. 2) Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan guru dengan alasan lupa dan tidak membawa buku PR. 3) Siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah, biasanya akan berangkat lebih pagi untuk mengerjakannya di sekolah. 4) Dalam proses pembelajaran, saat guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan, beberapa siswa cenderung diam dan pasif dalam menanggapi pertanyaan guru. 5) Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. 6) Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran juga berbeda-beda. Ada siswa yang langsung dapat memahami apa yang disampaikan guru dan ada pula siswa yang kesulitan dalam menangkap materi sehingga guru harus menjelaskan ulang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

materi tersebut sampai siswa benar-benar paham. 7) Beberapa siswa ada yang rajin mencatat dan merangkum materi yang disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditemukan beberapa kendala yaitu: 1) Guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang inovatif. 2) Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. 3) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. 4) Penggunaan media pembelajaran masih kurang, guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar meskipun di keempat SD tersebut sudah terdapat LCD namun penggunaanya dalam pembelajaran masih belum optimal.

Hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa ada faktor dari orang tua yang mempengaruhi hasil belajar siswa, latar belakang pendidikan orang tua siswa yang berbeda menyebabkan penerapan pola asuh yang berbeda pula. Terdapat orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak dengan mengikutkan pada bimbingan belajar/les privat, namun ada orang tua yang kurang memperhatikan anak, karena sebagian besar siswa tinggal bersama kakek/nenek, orang tua siswa yang sebenarnya kebanyakan bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga, namun saat ini mereka pergi bekerja merantau keluar daerah sehingga siswa dititipkan kepada kakek/nenek. Hal ini berpengaruh pada pola asuh dan pengawasan kepada anak di rumah, karena pola asuh dan pengawasan kepada anak akan berbeda antara orang tua dengan kakek/nenek, bahkan ada orang tua yang sudah memperbolehkan anak mengendarai motor, yang pada akhirnya anak tersebut sering membolos sekolah karena lebih suka bermain motor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal ini dibuktikan dari nilai UTS mapel IPS siswa di semester ganjil dari 5 SDN di Gundih yaitu SDN 01, 02, 03, 04 dan 05 . Di SDN 01 nilai UTS mapel IPS semua siswa berada di atas KKM (69). Di SDN 02 Gundih sebanyak 51,85 % siswa mendapat nilai di atas KKM (65) dan 48,14 % mendapat nilai di bawah KKM. Di SDN 03 Gundih 59,25% siswa mendapat nilai di atas KKM (65) dan sebanyak 40,74% siswa berada di bawah KKM. Di SDN 04 Gundih 64,7% siswa mendapat nilai di atas KKM (69) dan 35,29% siswa mendapat nilai di bawah KKM. Di SDN 05 Gundih sebanyak 50,09% siswa mendapat nilai di atas KKM (65) dan sisanya 40,9% berada di bawah KKM.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma dan Made Sulastri tahun 2014 dengan judul " Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh J. T. B. Oluwatimilehin dan Jimoh Wale Owoyele tahun 2012 yang berjudul "*Study Habits and Academic Achievement in Core Subjects Among Junior Secondary School Students in Ondo State, Nigeria*." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara variabel kebiasaan belajar dari berbagai aspek termasuk pekerjaan rumah dan tugas, alokasi waktu, membaca dan mencatat, prosedur masa studi, konsentrasi, pemeriksaan dan konsultasi guru dengan prestasi siswa dalam bahasa Inggris, matematika, ilmu terpadu dan seni. Hasil dari penelitian ini (1) Ada korelasi positif rendah antara kebiasaan belajar dan kinerja siswa dalam bahasa Inggris. (2) ada korelasi positif yang rendah antara matematika dan kebiasaan belajar (3) ada hubungan yang signifikan antara ilmu pengetahuan dan kebiasaan belajar.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sainal Pakiding tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Kecamatan Samarinda Utara". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika sebesar 24,9% dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (= 5%) diperoleh signifikansi 0,012, kedua pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika sebesar 22,4% dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (= 5%) diperoleh signifikansi 0,026, ketiga pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika sebesar 21, 5% dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (= 5%) diperoleh signifikansi 0,038, keempat pengaruh pola asuh orang tua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24,6% dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (= 5%) diperoleh signifikansi 0,013, kelima pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa sebesar 30,1% dengan signifikansi 0,003, keenam pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi sebesar 53% dengan nilai sig < 0,05, ketujuh pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi sebesar 65% dengan nilai sig < 0,05, dan kedelapan pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan motivasi terhadap hasil belajar matematika sebesar 48,3%.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi".

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, yaitu :

1. Belum adanya kebiasaan belajar dari siswa.
2. Pola asuh orang tua yang kurang sesuai dengan keadaan anak
3. Orang tua sibuk bekerja.
4. Penggunaan media yang belum optimal
5. Guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran inovatif
6. Hasil belajar mapel IPS siswa yang masih rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pola asuh orang tua, kebiasaan belajar dan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Peneliti ingin menguji hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara?
2. Apakah ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara?
3. Apakah ada hubungan hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian yaitu:

1. Untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk menguji hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pola asuh orang tua yang efektif dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, bagi:

1. Guru

Memberikan informasi tentang pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan pengertian kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat bagi anaknya dan membantuk membentuk kebiasaan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar serta membantu anak mereka untuk melakukan kebiasaan belajar yang baik. Memberikan informasi bagaimana cara memberikan ataupun seperti apa bentuk pola asuh orang tua yang dibutuhkan anak dalam perkembangan dan belajarnya.

3. Siswa

Memberikan informasi kepada siswa tentang betapa pentingnya memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:58) mengandung pengertian : 1) interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya 2) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya 3) pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Sejak anak masih usia balita orang tua sudah sering berinteraksi dengan anak. Baik atau buruk keteladanan yang diberikan serta kebiasaan hidup orang tua sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Djamarah (2014:51) menyatakan pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Tridhonanto (2014:5) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. *Olds and Feldman* (dalam Helmawati 2014:138) pola asuh orang tua terhadap anak-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Perlakuan orang tua terhadap anak bukan hanya berpengaruh pada perilaku serta sikap anak (afektif dan psikomotorik) tetapi juga akan mempengaruhi potensi akademik (kognitif) mereka. Menurut Syamaun (2012:18) pola asuh jelas memberikan pengaruh yang paling besar terhadap proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Ki Hadjar Dewantara (dalam Shocib 2010:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang petama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab atas didikannya, tertuang dalam Al Qur'an:

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim 66: 6).*

Dalam hadist Sahih al-Bukhari dinyatakan bahwa: *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Bukhari)*. Orang tualah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya, jika orang tua berhasil dalam memberikan pendidikan pertama dalam keluarga, maka akan mempermudah pendidikan anak di sekolah maupun masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk perlakuan ataupun interaksi orang tua yaitu: mendidik, menjaga, mengawasi anaknya sejak lahir hingga remaja yang bersifat konsisten dan mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

2.1.1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Ada berbagai macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak mereka. Helmawati (2016:138-139) menggolonggkan pola asuh orang tua menjadi empat macam, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter *(Parent Oriented)*

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunkan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oelh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan pendapat apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

2. Pola Asuh Permisif *(Children Centered)*

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah *(one way communication)* karena miskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah *(two ways communication)*. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak *(win-win solution)*. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secra kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunkaan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Menurut Djamarah (2015:60-62) ada beberapa gaya pola asuh orang tua, yaitu :

1. Gaya otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas

(controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri, sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan *(approach)* yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bias digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah :

a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.

b. Orang tua selalu berusaha menyelarasakan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak

c. Orang tua senanag menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.

d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.

f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

3. Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (*fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Kelemahan dari pola asuh ini adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orangtua sebagai pemimpin. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu menlindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola ini cocok diterapkan untuk anak PAUD dan TK.

Penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute (dalam Abu Ahmadi 2007:180) corak hubungan orang tua dan anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini berdasarkan atas kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasrkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam pola demokrasi, sampai batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Penjelasan beberapa ahli, terdapat beberapa macam tipe pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, fathernalistik, permisif dan asuh situasional. Setiap pola asuh memiliki ciri khas masing-masing yang berdampak pada anak mereka. Orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat membantu perkembangan anak mereka.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijanarko dan Setiawati (2016:66) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut sertaa mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

3. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua menghaaraapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Tridhonanto (2014:24-25) elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut.

1. Usia orang tua

Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua

Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani oleh suami, dan begitu bayi lahir suami diperbolekan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.4 Indikator-Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator pola asuh orang tua menjadi 3 yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Sesuai dengan

pendapat Thomas Gordon (dalam Syamaun 2012:28) menggolongkan tipe pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

1. Pola asuh otoriter

Syamaun (2012:28) menjelaskan tipe pola asuh memiliki ciri-ciri sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama ank-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya "didengarkan" (Shochib, 2010: 19). Helmawati (2016: 138) menjelaskan ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, anak tidak boleh membantah, anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tua maka anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Fromm (dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abu Ahmadi 2007:180) juga menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

2. Pola asuh permisif

Syamaun (2012:28) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe permisif adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini adalah reflekasi kepribadian yang tidak sehat. Helmawati (2016:139) mengemukakan bahwa pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Menurut Shochib (2010:20) ciri dari pola asuh ini adalah orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan "demi keselamatan". Orang tua banyak memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak cenderung bertindak semena-mena dan bebas melakukan apa saja tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif lainnya dari pola asuh ini adalah kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat (Helmawati, 2014:139). Penelitian David Levy (dalam Abu Ahmadi 2007:181) menjelaskan anak yang dimanjakan cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi kemarahan, dan menuntut orang lain secara berlebihan. Dia tidak dapat bergaul, sehingga akan terasing.

3. Pola asuh demokratis

Ciri-ciri dari pola asuh tipe demokratis diantaranya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan reflekasi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan (Syamaun, 2012:28). Ciri lain dari pola asuh ini yaitu: orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak (Wijanarko & Setiawati, 2016:61).

Merujuk dari pendapat ahli Thomas Gordon dan Helmawati, maka dalam penelitian ini ditetapkan indikator pola asuh orang tua sebagai berikut :

1. Pola asuh Otoriter meliputi :
   a. Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman
   b. Orang tua cenderung menguasai anak
   c. Anak tidak memiliki kebebasan
2. Pola asuh permisif meliputi :
   a. Pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak
   b. Orang tua cenderung acuh terhadap anak
   c. Anak memiliki kebebasan penuh.
3. Pola asuh demokratis meliputi :
   a. Pendekatan yang digunakan kooperatif
   b. Terbuka dan akrab dengan anak
   c. Adanya kebebasan dan tanggung jawab.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Belajar juga merupakan proses yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Slameto (2010:2) mengemukakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interaksi dengan lingkungannya. Pengertian ini senada dengan pendapat Sudjana (2014:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Bell-Gredler dalam Winataputra, dkk (2009:1.5), belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Pendapat Abdillah (dalam Aunurrahman 2012:35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Hamalik (2015:36) belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Purwanto (2014:85) menerangkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dalam perubahan perilaku melalui latihan atau pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif permanen untuk memperoleh tujuan tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Winaputra, dkk (2009:1.8) menyatakan ciri-ciri belajar adalah: pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik dan psikis. Ketiga, perubahan tersebut relatif menetap. Sementara itu Hamalik (2015:4) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar adalah :

1. Belajar berbeda dengan kematangan.

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tigkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (maturation) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (training) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan itu tak dapat dikalsifikasikan sebagai belajar. Banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perubahan berulangkali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Perubahan tingkah

laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (practice) dan pengalaman (experience). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tingkah laku itu berupa perilaku (performance) yang nyata dan dapat diamati. Sehingga menetap dalam hal ini, bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman.

Menurut pendapat ahli bahwa ciri-ciri belajar meliputi adanya perubahan tingkah laku, perubahan perilaku *relative permanent*, perubahan tingkah laku hasil latihan atau pengalaman, pengalaman memberi penguatan, belajar berbeda dengan kematangan, belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental dan ciri belajar yang dihasilkan secara menetap.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Aunurrahman (2012:114-130) yaitu:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Prinsip Transfer dan Retensi

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu:

a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi.
b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat di serap lebih baik.
c. Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.
e. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
f. Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
g. Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
h. Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

3. Prinsip Keaktifan

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah positif bilamana

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.

4. Prinsip Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan, atau mendemonstrasikan sesuatu. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar itu sendiri.

5. Prinsip Pengulangan

Teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar pengulangan ini adalah teori psikologi daya. Berdasaekan teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang. Sebaliknya semakin kurang pemberian latihan, maka daya-daya tersebut semakin lambat perkembangannya.

6. Prinsip Tantangan

Bilamana anak merasa tertantang dalam suatu pelajaran, maka ia dapat mengabaikan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya.

7. Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip balikan dan penguatan pada dasarnya merupakan implementasi dari teori belajar yang dikemukakan oleh Skiner melalui teori *Operant*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Conditioning. Menurut hukum belajar ini, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar, apalagi hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. Namun dorongan belajar menurut Skinner tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar. Penguatan positif dapat berupa pemberian pujian, hadiah, maupun bentuk apresiasi yang lain yang diberikan pada siswa dan penguatan negatif dapat berupa hukuman yang diberikan kepada siswa.

8. Prinsip Perbedaan Individual

Pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, merupakan faktor yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan siswa, minat-minat mereka, kemampuan serta berbagai karakteristik lain yang terdapat pada siswa, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaraan yang diharapkan.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam individu, antara lain:
   (1) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   (2) Faktor psikolgis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2) Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain:

(1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

(3) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Setiap pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat dari pembelajaran. Di dalam pembelajaran, guru harus menarik perhatian siswa sehingga tercipta aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Menurut Hamalik (2011:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, secara prosedural saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:13) pembelajaran berarti proses atau upaya guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Anitah (2009:1.18) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yag terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Semua unsur saling berkaitan dengan berorientasi pada tercapainya tujuan.

Bertolak dari pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari hasil belajar dalam suatu lingkungan belajar.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Djamarah (2012: 41) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang mengandung sejumlah komponen, yaitu:

1. Tujuan

Dalam pembelajaran, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya., yang bernilai normatif. Dalam tujuan terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Pemakaian bahan pelajaran harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik. Oleh karena itu, guru sebagai pengembang kurikulum harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan silabus dan kebutuhan peserta didik.

3. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pembelajaran, metode diperlukan guru dalam bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan tetapi menarik bagi anak didik.

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Sumber pelajaran

Sumber pelajaran adalah materi/bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menilai bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan, apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau belum, serta ditemui kendala atau tidak dalam pembelajaran. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut paparan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 7 komponen pembelajaran yaitu: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi. Komponen tersebut hanya batasan standar komponen pembelajaran, dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar.

2.1.4 Kebiasaan Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kebiasaan Belajar

Aunurrahman (2013:185) menyatakan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Menurut Slameto (2010:82), belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Menurut teori *conditioning* (Pavlov dan Watson) (dalam Purwanto 2014) belajar dapat terjadi secara otomatis dengan kebiasaan-kebiasaan atau latihan-latihan secara kontinu. Menurut Djaali (2015:128) kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memerhatikan hal-hal lain. Pendapat Burghardt (dalam Syah 2014:116) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Proses penyusutan atau pengurangan ini, muncul suatu pola perilaku baru yang relatif, menetap, dan otomatis.

Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama dan akan menetap menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar yang baik bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi perilaku belajar yang harus dibentuk melalui pengalaman, latihan, dan belajar secara kontinu. Oleh karena itu, kebiasaan belajar yang baik perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua dan guru sedikit demi sedikit pada siswa agar ia memperoleh hasil belajar yang baik.

2.1.4.2 Dimensi Kebiasaan Belajar

Djaali (2015:128) membagi dimensi kebiasaan belajar menjadi 2 bagian, yaitu :

1. *Delay Avoidan* (DA)

Delay Avoidan merupakan kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan menganggu konsentrasi belajar. pada bagian ini bisa juga disebut dengan kesigapan dalam belajar.

2. *Work Methods* (WM)

Work Methods merupakan kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. pada bagian ini bisa juga disebut dengan metode kerja dalam belajar.

Menurut pendapat ahli tersebut bahwa dimensi dari kebiasaan belajar itu terbagi menjadi dua yaitu: *Delay Avoidan* atau bisa disebut juga kesigapan dalam belajar dan *Work Methods* atau bisa disebut juga metode kerja dalam belajar. Pada penilitian ini menggunakan kedua dimensi belajar tersebut kedalam subvariabel angket.

2.1.4.3 Pengaruh Kebiasaan Belajar

Sudjana (2014:173) menyatakan bahwa keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila siswa memiliki kebiasaan yang baik maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal, namun jika kebiasaan belajarnya kurang baik, maka hasil belajarnya juga akan tidak memuaskan. Slameto (2010:82-88) menjelaskan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, dengan adanya jadwal belajar, maka harusnya seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin.

2. Membaca dan Membuat Catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut The Liang Gie dalam Slameto (2010:84) yaitu: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

3. Mengulangi Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat dikuasi dan akan tertanam dalam otak. Mengulangi dapat dilakukan dengan mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya.

4. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan/pengalaman. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

5. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, siswa tersebut akan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya di sekolah. siswa yang tidak membiasakan belajar dengan teratur, siswa tersebut akan mengeluh apabila diberi tugas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sudjana (2014:165-172) menjelaskan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal harus menperhatikan cara yang digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1. Cara Mengikuti Pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar sebab dalam proses belajar tersebut, seseorang diberi arahan tentang apa dan bagaimana bahan pelajaran harus dikuasai. Berikut beberapa cara mengikuti pelajaran di sekolah yaitu: menyiapkan perlengkapan belajar dan datang ke sekolah tepat waktu merupakan awal yang baik sebelum mengikuti pelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa memiliki kewajiban untuk mendengarkan dan memerhatikan dengan baik dan penuh konsentrasi, mencatat hal-hal yang tidak jelas untuk ditanyakan kepada guru, kemudian merangkum pokok-pokok materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga aktif menyampaikan pendapat, menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru, dan mencocokkan atau menyamakan materi pelajaran dengan teman yang lain agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Apabila cara-cara tersebut dilakukan ketika mengikuti pelajaran maka akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

2. Cara Belajar Mandiri di Rumah

Belajar mandiri dirumah merupakan tugas paling pokok dari setiap siswa. Adapun syarat utama di rumah adalah adanya keteraturan belajar misalnya memiliki jadwal belajar tersendiri sekalipun terbatas waktunya. Bukan seberapa lama belajar yang dilakukan tetapi kebiasaan yang teratur dalam melakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar setiap harinya. Menurut "hukum Jost" dalam Purwanto (2014:114) belajar 30 menit 2 x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti. Dalam aspek kebiasaan belajar yang di rumah, metode belajar yang digunakan siswa juga mempengaruhi dalam proses peningkatan pengetahuannya. Seorang siswa itu mempunyai cara yang berbeda dalam melakukan kegiatan belajar di rumahnya. Metode belajar seperti belajar pada keseluruhan materi atau pada bagian-bagian tertentu saja. Demikian pula dengan cara yang seperti apakah siswa itu belajar, misalnya dengan menghafal materi, atau membaca dengan nada suara yang tinggi, mencatat atau menandai bagian-bagian yang penting, dan mengerjakan soal-soal latihan sebagai upaya untuk menambah kemampuan.

3. Cara Belajar Kelompok

Cara belajar sendiri di rumah biasanya sering menimbulkan kejenuhan atau kebosanan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kebosanan perlu adanya variasi belajar yaitu dengan cara belajar bersama dengan teman yang paling dekat. Cara belajar dengan teman atau berkelompok efektif dilakukan oleh seorang siswa karena dapat memecahkan permasalahan pada soal dengan cara berdiskusi bersama-sama artinya setiap siswa turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

4. Cara Mempelajari Buku Pelajaran

Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan, oleh karena itu membaca buku adalah keharusan bagi siswa, untuk mempelajari buku dengan baik ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

beberapa cara yang perlu diperhatikan yaitu: menentukan masalah yang ingin diketahui, melihat daftar isi untuk menentukkan bab yang akan dipelajari, hanya fokus pada butir-butir bab, catat pokok-pokoknya, dan mengulangi membaca bab tersebut secara mendalam. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan dalam kehidupan, karena dengan membaca buku maka akan lebih kaya dalam memahami bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

5. Cara Menghadapi Ujian

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, pada saat ulangan atau ujian berlangsung siswa tersebut dapat menyelesaikannya dengan tenang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menghadapi ujian dengan tenang yaitu: memperkuat kepercayaan diri, dahulukan mengerjakan soal yang paling mudah, jangan bertanya pada teman, memeriksa semua jawaban sebelum diserahkan pengawas. Sebaliknya, siswa yang tidak belajar secara teratur, maka pada saat ulangan siswa tersebut belajar akan terlihat ragu-ragu dalam menjawab soal. siswa yang belajar hanya pada saat akan ulangan, tidak akan memiliki kepercayaan yang tinggi dalam mengerjakan soal. Hal tersebut dikarenakan kemampuan otak yang diberi materi dalam waktu yang terdesak tidak akan bertahan lama.

Menurut pendapat dari Slameto dan Sudjana maka indikator kebiasaan belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: *Delay Avoidan* (kesigapan dalam belajar) dalam penelitian ini meliputi konsentrasi dan mengerjakan tugas. Untuk *Work Methods* (metode kerja dalam belajar) meliputi cara mengikuti kegiatan pembelajaran, cara belajar kelompok, cara belajar individu, membaca

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran dan bagaimana pembuatan jadwal serta pelaksanaannya.

2.1.4.4 Pembentukan Kebiasaan Belajar yang Baik

Kebiasaan belajar yang baik bukan bawaan dari lahir atau bakat alamiah, tetapi harus dibentuk melalui latihan dan belajar secara berkesinambungan. Kebiasaan belajar yang baik tentu akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Berikut ini adalah saran yang dikemukakan Crow dan Crow yang dikutip oleh Purwanto (2014:120) untuk membiasakan belajar yang efisien sehingga memperoleh hasi belajar optimal yaitu:

> (1) Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti; (2) usahakan adanya tempat belajar yang memadai; (3) jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental; (4) rencanakan dan ikuti jadwal waktu untuk belajar; (5) menyelingi belajar dengan waktu-waktu istirahat yang teratur; (6) carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf; (7) selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*); (8) lakukan metode keseluruhan (*whole method*); (9) usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat; (10) buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi; (11) adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut; (12) susunlah dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan mencoba untuk menemukan jawabannya; (13) pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar; (14) pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik, dan bahan ilustrasi lainnya; (15) biasakan membuat rangkuman dan kesimpulan; (16) buat kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar; (17) pelajari baik-baik pernyataan yang dikemukakan oleh pengarang, dan meneliti pendapat beberapa pengarang; (18) belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya; dan (19) analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Selain kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk melalui cara-cara yang disampaikan oleh Crow dan Crow tersebut, terdapat pula perilaku-perilaku dari siswa yang kurang baik di sekolah maupun rumah. Apabila dilakukan terus-menerus maka akan terbentuk kebiasaan belajar yang kurang baik dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga perlu dihindari. Dimyati dan Mudjiono (2013:246) menyatakan kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu: (1) belajar pada akhir semester, (2) belajar tidak teratur, (3) menyia-nyiakan kesempatan belajar, (4) bersekolah hanya untuk bergengsi, (5) datang terlambat bergaya pemimpin, (6) bergaya jantan, seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan (7) bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Aunurrahman (2014:185) menambahkan beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering dijumpai pada sejumlah siswa, yaitu:

(1) belajar tidak teratur, (2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), (3) belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (5) tidak terbiasa membuat ringkasan, (6) tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, (7) senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas, (8) sering datang terlambat, dan (9) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Menurut penjelasan dari beberapa ahli tersebut perilaku-perilaku belajar dari siswa yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan akan membentuk kebiasaan belajar berupa kebiasaan belajar yang baik maupun kurang baik. Siswa yang ingin memperoleh hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki kebiasaan belajar yang baik melalui cara-cara yang disarankan oleh Crow dan Crow. Kebiasaan belajar yang baik ini perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap siswa, karena kebiasaan belajar yang baik bukan bakat alamiah. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan mudah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal itu akan menghambat kemajuan belajar siswa yang pada akhirnya hasil belajarnya tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, kebiasaan belajar yang kurang baik harus dihindari dan diubah melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan disiplin belajar pada siswa.

2.1.4.5 Indikator Kebiasaan Belajar

Merujuk pendapat beberapa ahli yaitu Djaali, Slameto dan Sudjana, maka dalam penelitian ini ditetapkan indikator kebiasaan belajar meliputi :

1. Konsentrasi, kemampuan untuk fokus dalam belajar.
2. Mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tepat waktu dan cara mengerjakan tugas
3. Cara mengikuti kegiatan pembelajaran

a. Menyiapkan perlengkapan belajar
b. Datang ke sekolah tepat waktu
c. Memperhatikan penjelasan guru
d. Mencatat hal penting yang disampaikan guru
e. Bertanya bila belum memahami materi

4. Cara belajar individu, metode belajar yang digunakan siswa dan waktu belajar yang digunakan.
5. Cara belajar kelompok, berdiskusi dengan teman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, memiliki jadwal belajar sendiri dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal.
7. Membaca dan membuat catatan, membuat rangkuman atau catatan setelah membaca materi pelajaraan.
8. Mengulangi bahan pelajaran, mengulangi materi yang sudah disampaikan oleh guru.

2.1.5 Hasil Belajar IPS

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam setiap proses belajar tentu akan memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:3) bahwa, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Hamalik (2015: 159) hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Purwanto (2013: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ketercapaian penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan hasil yang telah dicapai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melakukan proses atau kegiatan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2 Aspek Hasil Belajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasioanl Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Bloom (dalam Gunawan & Palupi, 2016) menjelaskan bahwa tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif *(cognitive domain),* ranah afektif *(affective domain,* dan ranah psikomotor *(psychomotoric domain).*

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif terdiri dari :

1) Mengingat *(remember)* antara lain: menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, membilang, menunjukkan, menyatakan, mempelajari.
2) Memahami *(understand)* antara lain: memperkirakan, menjelaskan, membandingkan, mendiskusikan, mencontohkan, menjabarkan, menyimpulkan.
3) Mengaplikasikan *(apply)* antara lain: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, memodifikasi, menghitung, mengemukakan.
4) Menganalisis *(analyze)* antara lain: menganalisis, memecahkan, mendiagnosis, menemukan, mengukur, melatih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Mengevaluasi *(evaluate)* antara lain: membandingkan, menilai, mengkritik, memutuskan, memprediksi, memperjelas, menafsirkan, membuktikan.

6) Mencipta *(create)* antara lain: mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkombinasikan, menghubungkan, menciptakan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan konsep diri. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori ranah afektif meliputi menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, kreativitas.

2.1.5.3 Penilaian Hasil Belajar di SD

1. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2016:1) penilaian *(assesment)* dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakteristik siswa dengan aturan tertentu (Endang Poerwanti, dkk., 2008: 1-4). Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *asesment* atau penilain dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetatapan kualitas satu hasil pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dnegan kriteria atau standar tertentu.Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menegah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Sahih atau valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret.

b. Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

c. Adil

Penilaian dilakukan secara adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

e. Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

g. Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mmengikuti langkah-langkah baku.

h. Ekonomis

Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam peerncanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

i. Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi tekhnik, prosedur, maupun hasilnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

j. Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajaun siswa dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

3. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Endang Poerwanti, dkk (2008:1-33) mendefinisikan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajaun, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Widoyoko (2016:63) penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan tekhnik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara garis besar ada sembilan teknik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa. Tiap-tiap teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahaun. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian projek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan. Berikut penjelasan mengenai teknik-teknik penilaian, sebagai berikut.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melalukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Bentuk-bentuk tes, sebagai berikut.

1) Berdasarkan Pelaksanaan

a) Paper Based Test (PBT)

PBT atau tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes.

b) Oral Based Test (OBT)

OBT atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan cara berbicara atau wawancara tatp muka secara langsung antara tester (penguji) dengan *testee* (orang yang di uji/dites).

c) Computer Based Test (CBT)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tes berbasis komputer (CBT) merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer.

2) Berdasarkan Penskoran

a) Tes Objektif

Tes objektif memiliki arti siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.

b) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannyadipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor.

3) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Berdasarkan Tujuan Tes

a) *Pre Test* dan *Post Test*

Pre test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan *post test* meruapakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai.

b) Tes Formatif dan Tes Sumatif

Tes formatif merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaiakan satu unit pembelajaran. Tes formatif yag berfungsi untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama/setelah proses pembelajaran berlangsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Tes sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan atau pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang atau mata

pelajaran tertentu. Sebagian orang menyamakan tes formatif dan sumatif dengan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

4) Berdasarkan Tujuan Tes

a) Tes Seleksi *(Selection Test)*

Tes seleksi merupakan tes yang hasilnya digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi.

b) Tes Penempatan *(Placement Tes)*

Tes penempatan adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka membantu penentuan jurusan atau program peminatan yang akan dimasuki siswa, atau dapat juga digunakan untuk menentukan pada kelompok mana yang paling baik ditempatii atau dimasuki seorang siswa dalam proses pembelajaran.

c) Tes Diagnostik *(Diagnostic Test)*

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka untuk menemukan/mencari materi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memperoleh suatu konsep.

5) Berdasarkan sasaran/objek yang diukur

Tes ini meliputi tes kepribadian, tes bakat, tes inetegensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran.

b) Penilaian Diri *(Self Assesment)*

Penilaian Diri *(Self Assesment)* merupakan tekhnik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

c) Penilain Antar Teman *(Peer Assesment)*

Penilain Antar Teman atau teman sebaya/sejawat *(Peer Assesment)* merupakan tekhnik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

d) Penilaian Kinerja *(Performance Assesment)*

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

e) Penilaian Portofolio *(Portofolio Assesment)*

Penilaian portofolio *(Portofolio Assesment)* merupakan pendekatan.

f) Penilaian Projek *(Project assesment)*

Penilaian Projek *(Project assesment)* merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.

g) Penilaian Produk *(Product Assesment)*

Penilaian Produk *(Product Assesment)* merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

h) Penilaian Jurnal *(Journal Assesment)*

Penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dnegan sikap dan perilaku.

2.1.1.1 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD

Menurut Widoyoko (2016:5) penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran (Widoyoko, 2016:5).

Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung yaitu sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak (observable indicator). Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di antaranya; membaca buku IPS, berinteraksi dengan guru IPS, mengerjakan tugas-tugas IPS, diskusi tentang IPS, dan memiliki buku IPS.
2. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Misal pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjakan tugas IPS oleh siswa, yaitu selalu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengerjakan, sering mengerjakan, kadang-kadang mengerjakan, pernah mengerjakan, tidak pernah mengerjakan

3. Anak yang dinilai yaitu siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati yang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian.
4. Situasi pada saat penilaian berlangsung meliputi; suasana dalam ruangan maupun di luar ruangan, pola tingkah laku kawan-kawannya akan memengaruhi hasil belajar, dan pengawasan dalam penilaian.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi **remedial**, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan **pengayaan**.

Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008:6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

a. Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

1) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butirsoal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yangdiperoleh siswa adalah dengan menghitung banyaknya butirsoal yang dijawab benar.
2) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \text{ x } 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remidial.

b. Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin.
2) Menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
3) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.

c. Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu: a) rubrik dengan daftar cek *(cheklist)*, b) rubrik dengan skala penilaian.

Menurut (Widoyoko, 2016:151) ada berbagai Pedoman Penghitungan Skor *(Scoring).* Penghitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman penghitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

1) Tipe Melengkapi dan Jawab Singkat

Penghitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawaban singkat dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari jumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benar saja, jawaban yang salah tidak mempengarui skor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Tipe Uraian Terbatas

Penghitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe uraian objektif. Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

3) Tipe Uraian Bebas

Pedoman penghitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

d. Tipe Pembobotan Butir Soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dnegan skala penilaian.

e. Menggunakan Pembobotan Butir Soal

Untuk menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlah menjadi skor akhir peserta tes.

2.1.1.2 Penilaian Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi

Penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi, sebagai berikut: (1) adanya tim pembuat soal yang dibentuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berdasarkan perwakilan guru dalam satu gugus yang telah ditunjuk sebagai tim pembuat soal. Soal yang disediakan untuk Ulangan Tengah Semester berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian yang dibuat berdasarkan kisi-kisi materi IPS semester II sesuai dengan SK dan KD materi IPS yang telah ditempuh siswa selama pertengahan semester genap; (2) setelah soal dibuat oleh tim pembuat soal kemudian diberikan kepada tim editor soal untuk dicek kevalidan dan relevan soal. Apabila terdapat kesalahan dan tidak relevannya soal dengan kisi-kisi yang ditentukan, maka soal akan diperbaiki ataupun dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang akan digunakan untuk Ulangan Tengah Semester Genap memang benar-benar valid dan relevan; dan (3) soal yang sudah dicek oleh tim editor dan sudah dinyatakan valid serta relevan, kemudian diberikan kepada UPTD Kecamatan Geyer dan dicetak di pusda atau daerah masing-masing yang akan dibagikan kepada masing-masing SD.

Ulangan Tengah Semester Genap tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPS terdapat 50 butir soal yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda, 15 soal isian singkat, dan 5 soal uraian yang sudah disertai dengan aturan penskoran. Aturan bobot penskoran dalam soal Ulangan Tengah Semester Genap yaitu bobot pilihan ganda = 1, bobot isian singkat = 2, dan bobot uraian = 3. Skor yang diperoleh siswa, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \text{ x } 100$$

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.4 Hakikat IPS

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Susanto (2011:17) Ilmu Pengetahuan Sosial:

> *Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic, competence. Within the school program, social studies provides coordined, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as approriate content from the humanities, mathematics, and natural science.*

Artinya IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. IPS terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial misalnya Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah, Hukum, Politik, Agama, Sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Menurut Hidayati, dkk (2008:1.26) ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari ilmu-ilmu sosial, menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya), materi digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Gunawan (2016:17) menyatakan IPS merupakan cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya Sejalan dengan pendapat tersebut, Saidiharjo (dalam Taneo 2010: 1.8) menyatakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sosial (IPS). Sapriya (2015:20) istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bawa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah perpaduan berbagai ilmu sosial dan ilmu yang lain yang telah dipilih, disederhanakan, diadaptasi, dan diorganisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis siswa SD dan sebagai bahan ajar persekolahan.

2.1.5.5 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu :

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, manganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagaian dari kehidupan integralnya.
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembagan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi (Nursid Sumaatmadja dalam Taneo, 2010:1-28).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hidayati, dkk (2008:1.24) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki tujuan yaitu: (1) mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis, (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangunkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan sebagai sarana untuk mempersiapkan anak agar memahami konsep dasar ilmu sosial, memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk mangidentifikasi, manganalisis, berkomunikasi dengan masyarakat, menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dan mengembangkan pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri, bangsa dan negara.

2.1.5.6 Ruang Lingkup IPS

IPS adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, yang meliputi kebutuhan materi, budaya, dan kejiwaanya, serta pemanfaatan sumber daya yang ada. Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Gunawan (2016:51) adalah sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

   IPS sebagai pendidikan global (*global education*) di SD, yaitu : Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

2.1.5.7 Pembelajaran IPS SD

Pengajaran IPS (*social studies*), sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar, karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan isu sosial (Gunawan, 2016:51). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik (Sapriya, 2015:20). Materi IPS penuh dengan pesan-pesan abstrak seperti konsep waktu, demokrasi, nilai dan lain-lain padahal karakteristik siswa SD adalah memahami sesuatu dari konkrit menuju ke arah abstrak. Untuk itu pembelajaran IPS SD bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak mengikuti pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar. Pengenalan terhadap lingkungan dimulai dari diri sendiri kemudian meluas ke lingkungan sekitar.

Siswa dapat belajar mengenal dan mempelajari masyarakat baik melalui media masa, media cetak maupun media elektronika, misalnya melalui acara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

televisi, siaran radio, membaca Koran. Oleh karena itu, agar pengenalan tersebut dapat lebih bermakna harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SD yang belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah tersebut secara lebih sederhana.

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh, pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.5.8 Indikator Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa terdiri dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Namun dalam penelitian yang ditetapkan sebagai indikator hasil belajar adalah aspek kognitif tetapi tidak mengesampingkan aspek yang lainnya dengan tujuan agar penelitian lebih terfokuskan. Hasil belajar siswa kelas V ranah kognitif pada mata pelajaran IPS diambil dari hasil UTS mapel IPS semester genap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dasmo, Nurhayati, dan Giri Marhento tahun 2012. Jurnal Formatif Vol. 2 No. 2 Hal: 132-139, yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA". Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Nilai sign. untuk jenjang pendidikan orang tua sebesar 0,047. Dengan demikian maka nila sign. tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,047 < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan, maka semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua diikuti oleh prestasi belajar IPA siswa. Sementara itu untuk pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan hal ini diperlihatkan oleh nilai sign untuk pola asuh orang tua sebesar 0,010 nila sign. tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,010 < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permissive memiliki perbedaan yang signifikan ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa. Sementara itu tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan oleh nilai sign sebesar 0,438. Nilai sign tersebut lebih besar dari 0,05 (0,438 > 0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan kedua variable tersebut terhadap prestasi belajar IPA siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Penilitian yang dilakukan oleh Widya Novia Hedyanti, Sudarmiatin, dan Sugeng Utaya tahun 2016. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 5 Hal: 865—873 Mei 2016, dengan judul " Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar". Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga pola asuh yang baik bagi anak akan berdampak positif pada hasil belajar anak. *Kedua*, terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pola asuh yang baik maka anak juga akan mendapatkan motivasi yang tinggi. Sehingga anak mempunyai motivasi belajar yang sangat baik. *Ketiga*, terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa. Dapat dikatakan bahwa jika anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Begitupula sebaliknya, jika anak mempunyai motivasi belajar yang rendah maka hasil belajarpun akan rendah. *Keempat*, terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa dengan melalui motivasi belajar. Hal ini berarti jika pola asuh meningkat maka motivasi siswa akan meningkat pula, sehingga pada akhirnya berdampak meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Motivasi belajar memperkuat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Penelitian yang dilakukan oleh Roida Eva Flora Siagian tahun 2015 Jurnal Formatif Vol. 2 No. 2 Hal: 122-131, yang berjudul "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika". Hasil penelitiannya yaitu pertama, terdapat pengaruh minat siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa; kedua, terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Ketiga, terdapat pengaruh interaksi minat siswa dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil uji lanjut diketahui minat belajar dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Dengan kata lain minat siswa dan kebiasaan belajar siswa yang tinggi akan tinggi pula prestasi belajar matematika siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2015 Jurnal Formatif Vol. 1 No. 3 Hal: 247-254 yang berjudul "Pengaruh Sikap Dan Kebiasaan Tehadap Hasil Belajar Matematika". Dalam penilitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,378; walaupun hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah dan diperoleh koefisien determinasinya sebesar 0,143 artinya ada kontribusi sebesar 14,3 %. Terdapat korelasi yang positif antara variabel sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar matematika adalah 0,327; yang walaupun hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah dan diperoleh koefisien determinasinya sebesar 0,107 artinya ada kontribusi sebesar 10,7% kebiasaan belajar terhadap hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar matematika. Korelasi sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar metematika sebesar 0,465; dan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,216, artinya ada konstribusi sebesar 21,6% variabel sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar matematika.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Dwi Wahyudi dan Faridha Nurhayati pada tahun 2015. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 03 No. 02 Tahun 2015, dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo". Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *koefisien kontingensi*, membuktikan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Kalipecabean sebesar 1,31%, hal ini dikarenakan dari 34 siswa yang menjadi subjek penelitian 28 siswa memilih pola asuh tipe 3, sedangkan 4 siswa yang memilih tipe pola asuh 2, dan 2 siswa masing-masing memilih pola asuh 3 dan 4. Sehingga dengan adanya dominasi di salah satu tipe pola asuh sangatlah berdampak ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar. Sumbangan pola asuh dalam penelitian ini sangat kecil, yaitu 13,1% dan sisanya 88,86% dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya minat dan tujuan individu yang bersangkutan.
6. Peneletian yang dilakukan oleh Marko Urh dan Eva Jereb tahun 2014. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 5 No. 116, tahun 2014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan judul *"learning habits in higher education"*. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kebiasaan belajar siswa Slovenia dalam hal waktu belajar, ruang belajar, modus belajar, belajar selama kuliah dan situasi sosial. Perbandingan nilai rata-rata siswa Slovenia yang berpartisipasi dalam laporan survei dan individu dalam konteks waktu mengenai pembelajaran menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan secara statistik antara rata-rata kelas dan persiapan hati-hati untuk belajar (R=0,286; p= 0.000). Korelasi positif serupa ditemukan antara nilai rata-rata dan penyusunan rencana waktu belajar. (R= 0.180; p=0,007) dan nilai rata-rata dan pembelajaran biasa (R= 0.170; p=0.010). Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa siswa dengan pendekatan pembelajaran yang serius dan yang secara sadar atau tidak sadar memperhitungkan rekomendasi dari manajemen waktu dasar mencapai rata-rata kelas yang lebih baik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyae Yakoh, Doungmani Chongrukasa, dan Penprapa Prinyapol pada tahun 2015. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 6 No. 205, Mei 2015, yang berjudul *"Parenting styles and adversity quotient of youth at Pattani foster home"*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pemuda di rumah asuh Pattani mengalami semua 4 gaya praktek pengasuhan pada tingkat yang moderat sementara ditampilkan penghasilan pada tingkat rendah. gaya otoritatif berkorelasi positif dengan penghasilan cukup rendah. Pengasuhan otoriter berkorelasi negatif dengan kesulitan penghasilan sedang. Demikian juga, pola asuh permisif dan pola asuh yang tidak terlibat juga berkorelasi negatif dengan kesulitan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penghasilan ringan. sehingga gaya pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan penghasilan untuk pemuda di rumah asuh Pattani dan direkomendasikan untuk agen rumah asuh yang lain.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar

William J. Goode dalam Helmawati (2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2010:54), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengawasinya atau bisa disebut pola asuh orang tua. Orang tua yang kurang memperdulikan kebutuhan anak, terlalu keras pada anak, tidak memberikan kasih sayang, tidak ada waktu untuk anaknya, tidak memperhatikan perkembangan belajar anak, dan tidak mengatur waktu anak dalam belajar, terlalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Agar hasil belajar anak baik maka orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang digunakan pada anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Thomas Gordon (dalam Syamaun 2012:28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Setiap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pola asuh tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ada orang tua yang memberi jarak dengan anak, ada pula yang menganggap anak sebagai teman, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, bakan ada yang bersikap acuh terhadap anak., orang tua harus memperhatikan kondisi anaknya agar tidak salah dalam mengasuh anak.

2.3.2 Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar

Peneliti mengasumsikan bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan positif antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Sudjana (2014:173) bahwa keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Apabila siswa berhasil mengikuti pelajaran dengan baik maka akan mempengaruhi hasil belajarnya. Kebiasaan belajar seseorang dapat dibentuk melalui perilaku belajar yang berulang-ulang secara kontinu, karena kebiasaan belajar bukan bakat ataupun pembawaan sejak lahir. Dalam kebiasaan belajar terdapat kebiasaan belajar baik dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, teratur, dan kontinu maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Sementara siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik maka akan memperoleh hasil belajar yang rendah.

2.3.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPS

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Thomas Gordon (dalam Syamaun 2012:28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Apabila orang tua mampu memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak maka akan mempengaruhi hasil belajar anak kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari William J. Goode (dalam Helmawati 2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluaraga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama (Abu Ahmadi, 2008:85). Selain pola asuh orang tua yang berhubungan positif dengan hasil belajar siswa, terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar berhubungan positif dengan hasil belajar, yaitu semakin baik kebiasaan belajar siswa akan semakin baik hasil belajarnya. Djaali (2015:128) kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudjana (2014:173) bahwa keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bertolak dari penjelasan beberapa ahli tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar, maka dalam penelitian ini mengasumsikan pola asuh orag tua dan kebiasaan belajar akan berhubungan positif terhadap hasil belajar IPS. Apabila orang tua mampu memberikan persiapan, pengasuhan serta pendampingan pada pendidikan yang dijalani oleh anak serta kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan dari siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehinga untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada menggunakan kerangka berfikir.

Pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil hasil belajar IPS. William J. Goode (dalam Helmawati 2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Yang dimaksud keluarga disini adalah orang tua berupa cara mereka mendidik, mengawasi, dan membimbing anaknya, Syamaun (2012:5) yang menyatakan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perkembangan kognisi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak dalam belajar. Selain faktor pola asuh orang tua, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar siswa. Sudjana (2014:173) bahwa keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasan belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar IPS. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka berfikir berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

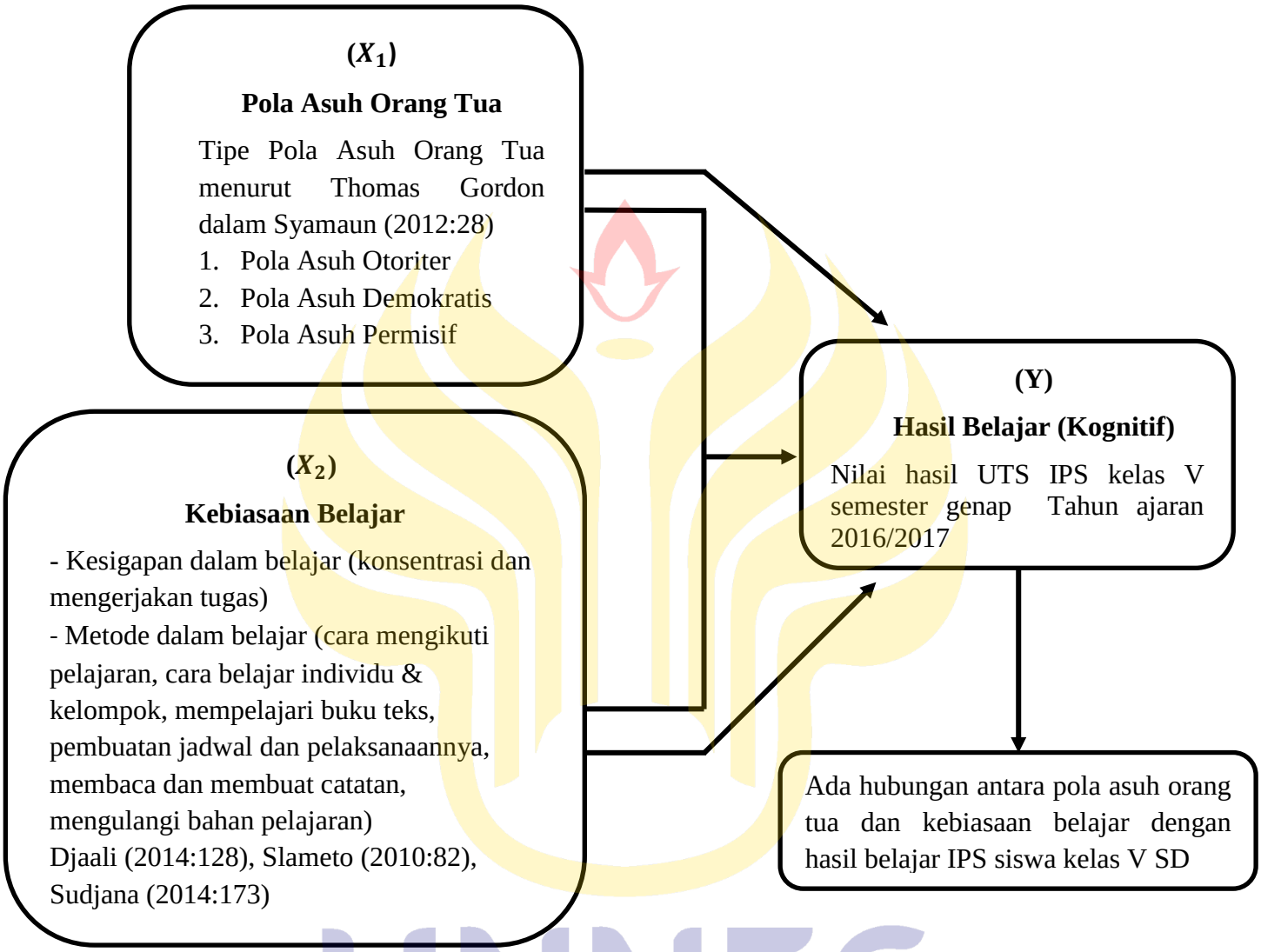

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara Anggoro, dkk (2012:1.35) hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Adapun hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.
2. Ada hubungan antara kebiasaan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN gugus Ki Hajar Dewantara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS sebesar 0,511 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif sedang antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS. Mayoritas pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi adalah pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 67,21%. Pola asuh yang sesuai dengan karakter dan kondisi anak dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.
2. Terdapat hubungan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS sebesar 0,722 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif kuat antara kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Hal ini berarti dengan adanya kebiasaan belajar baik dari siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS sebesar 0,756 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif kuat antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. Hal ini berarti dengan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dan kebiasaan belajar baik dari siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima, yaitu 1) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS; 2) terdapat hubungan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar IPS; 3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajr IPS.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak yang terkait antara lain :

5.2.1 Saran Teoritis

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS perlu adanya penerapan pola asuh yang sesuai dari orang tua serta pembentukan kebiasaan belajar yang baik dari siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.2 Saran Praktis

Saran secara praktis, bagi :

1. Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan interaksi kepada orang tua siswa yang bertujuan untuk mengontrol hasil belajar siswa dan memberi arahan mengenai pola asuh yang sesuai dengan karakter anaknya. Selain itu guru juga harus mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik.

2. Orang Tua

Diharapkan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh orang tua yang tepat dan memotivasi anaknya agar membentuk kebiasaan belajar yang baik. Sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS

3. Siswa

Siswa diharapkan dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik dalam kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Andriani, Durri dkk. 2012. *Metode penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Anitah, Sri dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Dasmo., Nurhayati., dan Marhento, Giri. 2012. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA". *Jurnal Formatif*, 2(2): 132-139.

Dimyati & Mujiyono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rinneka Karya.

Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Setia Pustaka. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Hedyanti, Widya Novia., Sudarmiatin., & Utaya, Sugeng. 2016. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (5): 865—873

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hidayati., Mujinem., Senen, Anwar. 2008. *Bahan Ajar Cetak: Pengembangan Pendidikan IPS SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Nurhayati. 2015. "Pengaruh Sikap Dan Kebiasaan Tehadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 1(3): 247-254.

Oluwatimilehin, J. T. B. dan Owoyele, Jimoh Wale. 2012. "Study Habits and Academic Achievement in Core Subjects Among Junior Secondary School Students in Ondo State, Nigeria." *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP),* 6(1).

Pakiding, Sainal. 2016. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Kecamatan Samarinda Utara". *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(2): 237-249.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77i tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (20)

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah.

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 (perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan) pasal 1 ayat 19.

Purwanti, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Rahmawati, Fitria., Sudarma, I Komang dan Sulastri, Made. 2014. " Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana". *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD,* 2(1).

Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta

Siagian, Roida Eva Flora. 2015. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 2(2): 122-131.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamaun, Nurmasyitah.2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Dasar.

Urh, Marko dan Jereb, Eva. 2014. "learning habits in higher education". *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 5(116).

Wahyudi, Arif Dwi dan Nurhayati, Faridha. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 03(02).

Widyoko. Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winaputra Udin S, dkk. 2009. *Teori Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Tebuka.

Yakoh Mariyae., Chongrukasa, Doungmani., dan Prinyapol, Penprapa. 2015. "Parenting styles and adversity quotient of youth at Pattani foster home". *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 6(205).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG